

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk unik, ia menjadi subjek dan objek kajian sekaligus. Ia bertindak selaku subjek karena memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap segala sesuatu yang menarik perhatiannya.<sup>1</sup> Tidak diragukan lagi bahwa Emotional Quotient (EQ) berkembang bersamaan dengan sejarah manusia itu sendiri. Kita harus membedakan antara kecerdasan emosional yang sudah dimiliki sejak manusia masih kecil dan faktor lingkungan atau pendidikan yang mempengaruhinya.<sup>2</sup> Ketegangannya berpusat pada sejauh mana potensi intelektual atau kecerdasan seseorang atau kelompok bisa diintervensi yang juga berkaitan dengan sejauh mana intervensi tersebut di pandang paling efektif dan tepat waktu.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah siswa belajar berbagai macam hal, proses belajar disekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ)

---

<sup>1</sup> Darwin Hude, *Emosi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 1

<sup>2</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Pustaka Al-Kautsar), 11

yang tinggi, karena Intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Istilah Inteligensi digunakan untuk semua kegiatan yang dihubungkan dengan proses mental tinggi yang melibatkan beberapa aspek inteligensi antara lain daya ingat, imajinasi, penalaran, mencatat, mengarang, membaca, menghadapi, ujian, memecahkan suatu masalah berselisih paham, dan bentuk-bentuk kagiatan mental lainnya.<sup>3</sup>

Inteligensi menduduki tempat yang amat penting dalam hidup manusia.<sup>4</sup> Kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensinya relatif tinggi tetapi memiliki perilaku yang kurang baik. Namun ada siswa yang walaupun kemampuan Inteligensinya relatif rendah mampu berperilaku baik.

Sejak masa hidupnya yang dini, manusia telah mengenal apa yang disebut larangan. Larangan ini dikenalkan pada si anak oleh orang tuanya, saudaranya, gurunya, dan pengasuhnya. Mengapa si anak patuh? Ini merupakan suatu kebiasaan. Karena orang tuanya, guru, dan saudaranya yang lebih tua memiliki seseorang dan kedudukan khusus dalam hubungan mereka

---

<sup>3</sup> Akyas Azhari, Psikologi Umum & Pendidikan, (Jakarta : Teraju Mizab Publika, 2004),142

<sup>4</sup> Henri Bergon, Morality and Religion, (Yogyakarta : Kanikus, 1994), 93

dengan si anak. Si anak merasa bahwa di balik mereka itu ada sesuatu yang menimbulkan semacam tekanan terhadap dia.

Dalam perkembangan selanjutnya, kehidupan sekeliling ini disebut masyarakat.<sup>5</sup> Anak kecil sebenarnya mempunyai potensi kecerdasan emosi yang tinggi. Hanya saja potensi ini berkembang dengan tidak baik karena orangtua si anak mengabaikannya atau karena pengaruh buruk yang diberikan oleh orang-orang yang berada di sekitar anak.

Kita harus bisa membedakan antara kecerdasan emosional dan pengetahuan emosional. Kecerdasan menggambarkan adanya potensi, meski ia sendiri belum bicara atau belajar. Sementara pengetahuan emosional bisa dipelajari. Tentu saja jika manusia mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang tinggi, maka proses belajarnya akan bertambah cepat dan hasil yang dicapai akan lebih baik.<sup>6</sup>

Pendidikan budi pekerti mempunyai sasaran kepribadian siswa, khususnya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani sebagai kesadaran diri untuk berbuat kebajikan.<sup>7</sup> Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan harus dilaksanakan untuk meningkatkan akhlak yang mulia dan budi pekerti luhur. Budi pekerti mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia, budi pekerti merupakan pedoman

---

<sup>5</sup> Ibid., 87

<sup>6</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Pustaka Al-Kautsar), 10

<sup>7</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 67

pembimbing dan pendorong dalam diri manusia untuk mencapai kualitas yang lebih baik dan sempurna.

Budi pekerti merupakan alat pengembangan dan pengendalian yang penting. Budi pekerti sebagai dasar dan taat nilai yang merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan. Oleh karenanya, pemahaman dan pengalaman yang tepat dan benar sangat di perlukan. Watak siswa harus diselaraskan dan diarahkan kepada tujuan yang lebih layak bagi dirinya berdasarkan cita-cita masyarakat untuk di terapkan dalam hidup sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari.<sup>8</sup>

Orang tua dituntut untuk selalu mendorong, mengarahkan dan memperhatikan budi pekerti putra-putrinya. Kita terima bahwa terdapat beberapa perbuatan yang baik atau buruk semata-mata karena seseorang yang berkuasa telah memerintahkan atau melarangnya.<sup>9</sup> Penanaman nilai-nilai kehidupan untuk membentuk budi pekerti yang baik dalam kehidupan manusia dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan formal. Wahana untuk menanamkan nilai dalam pendidikan formal dapat dilakukan melalui berbagai bidang studi baik secara menyatu maupun secara sendiri-sendiri, tidak melulu menjadi beban dan dilaksanakan oleh Pendidikan Agama dan PPkn.

Setiap bidang dapat berperan dalam proses penanaman nilai untuk membentuk budi pekerti yang baik tersebut. Selain itu, kegiatan di luar bidang

---

<sup>8</sup> Ibid., 3

<sup>9</sup> Poespoprodjo, Filsafat Moral, (Bandung : Pustaka Gravika, 1999), 129

studi seperti ekstrakurikuler juga terbuka untuk proses penanaman nilai. Pembentukan dan penanaman nilai-nilai kehidupan dalam kegiatan pembelajaran dituntut untuk keterlibatan dan kerja sama dari semua pihak, khusus bagi seorang guru atau pendidik untuk proses penanaman nilai ini dituntut adanya keteladanan. Keteladanan dalam konsistensi berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Tuntunan ini bukan berarti seorang guru atau pendidik harus menjadi malaikat atau manusia yang sempurna, melainkan manusia yang mempunyai sikap yang konsisten dalam sikap hidupnya, artinya terbuka untuk perbaikan untuk berkembang.

Berkaitan dengan isi dari nilai-nilai yang akan ditanamkan, seorang guru yang sekaligus berperan sebagai pendidik dituntut untuk kreatif. Kreatif menemukan kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Kreatif dan berinisiatif untuk tekun mengolah perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa meninggalkan inti ajaran hidup. Hal ini berarti juga bahwa seorang guru harus terus-menerus belajar tentang makna hidup itu sendiri.<sup>10</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju Ponorogo terletak di bagian selatan dari kota Ponorogo yaitu terletak didesa Paju Kecamatan Ponorogo. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju Ponorogo merupakan sekolah yang bisa membentuk peserta didik menjadi lebih baik dan mampu berfikir cerdas. Berdasarkan dari

---

<sup>10</sup> Nurul Zuriyah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 62

fenomena di atas bahwa kecerdasan ada sejak lahir, tinggal bagaimana manusia membentuknya dengan cara melalui pendidikan formal atau lingkungan sekitar. Budi pekerti harus dibentuk sejak dini, karena membantu proses penanaman nilai. Idealnya untuk bisa memiliki budi pekerti maka harus memiliki kecerdasan emosional. Kemudian realitasnya ternyata banyak siswa memiliki kecerdasan emosional rendah, contohnya mereka tidak mempunyai kemampuan emosinya sehingga setiap kali mengikuti pelajaran selalu terbebani dan merasa cemas ketika dalam proses penerimaan pelajaran yang diberikan oleh guru. Selanjutnya budi pekerti siswa juga tidak baik, contohnya di dalam kelas siswa tidak mematuhi perintah guru mereka juga tidak takut jika guru sedang marah.<sup>11</sup>

Menurut Nurul Zuriyah, kecerdasan emosional dapat dijadikan landasan yang kuat dalam pendidikan secara ilmiah.<sup>12</sup> Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri anak sebagai salah satu faktor penting dalam pendidikan budi pekerti. Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Budi Pekerti Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negri Paju Ponorogo Tahun Ajaran 2014-2015” ini perlu dilakukan.

---

<sup>11</sup> Hasil Observasi yang dilakukan di MIN Paju Ponorogo pada tanggal 23 November 2014, pukul 09.00 WIB

<sup>12</sup> Nurul Zuriyah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010),38

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berangkat dari latar belakang di atas dapat dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah, penelitian berikut ini:

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas II Madrasah Ibtidiyah Negeri Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015?
2. Bagaimana budi pekerti siswa kelas II Madrasah Ibtidiyah Negeri Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015?
3. Adakah korelasi untuk kecerdasan emosional dengan budi pekerti siswa kelas II Madrasah Ibtidiyah Negeri Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa kelas II disekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan budi pekerti sehari-hari siswa kelas II disekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju Ponorogo
3. Untuk menjelaskan ada tidaknya korelasi antara kecerdasan emosional dengan budi pekerti siswa kelas II disekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju Ponorogo.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **A. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori dalam ilmu pendidikan khususnya mata kuliah psikologi pendidikan.

### **B. Secara Praktis**

#### **1. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam bimbingan di sekolah agar akhlak siswa dapat terus ditingkatkan menjadi lebih baik.

#### **2. Bagi Guru**

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan nilai budi pekerti siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju Ponorogo untuk membentuk moral atau perilaku yang baik di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

#### **3. Bagi Peneliti Lain**

Hasil peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang kecerdasan emosional dengan budi pekerti siswa.

## **E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian



inti, dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulis, pembahasan dalam laporan penelitian ini nanti peneliti akan kelompokkan menjadi V bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab pertama merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori tentang kecerdasan emosional dan budi pekerti siswa serta kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisa, serta pembahasan dan interpretasi.

Bab keempat, berisi paparan data yang merupakan bagian penelitian yang sangat penting. Setelah peneliti mengumpulkan data maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Bab kelima, merupakan penutup laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan beberapa saran yang perlu disampaikan.